

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan yang ada di Indonesia saat ini adalah pembangunan sektor industri yang didukung oleh sektor pertanian. Dengan kata lain adalah bagaimana menciptakan pertanian tangguh yang mampu mendorong sektor industri yang maju. Karena era pembangunan yang seperti itu, maka proses *second generation problem* (problem setelah proses produksi) akan menjadi penting. Pembangunan pertanian diarahkan untuk meningkatkan produksi pertanian guna memenuhi kebutuhan pangan dan kebutuhan industri dalam negeri, meningkatkan ekspor, meningkatkan pendapatan petani, memperluas kesempatan kerja dan mendorong pemerataan kesempatan berusaha (Soekartawi, 2010: 9-10).

Transformasi sektor pertanian ke sektor industri bagi negara sedang berkembang seperti Indonesia ini, tidaklah dapat dihindarkan. Karena Indonesia beranjak dari negara agraris menuju negara industri yang maju, maka peranan sektor pertanian masih tetap mewarnai kemajuan sektor industri, karena itulah diperlukan suatu kondisi struktur ekonomi yang seimbang antara bidang industri yang kuat dengan dukungan pertanian yang tangguh. Perkembangan dan perubahan struktur ekonomi yang disebutkan di atas tidak dapat dipisahkan dari posisi agroindustri dan agro(agri)-bisnis, karena penampilan agribisnis akan sangat ditentukan oleh posisi agroindustri dalam masa sekarang dan masa mendatang dan pada akhirnya juga mempengaruhi penampilan struktur ekonomi secara keseluruhan pada masa mendatang (Soekartawi, 2010: 18-21).

Pisang (*Musa Paradisiaca*) adalah salah satu komoditas buah unggulan di Indonesia. Hal ini mengacu pada besarnya luas panen dan produksi pisang yang selalu menempati posisi pertama. Selain besarnya luas panen dan produksi pisang, Indonesia juga merupakan salah satu sentra primer keragaman pisang. Lebih dari 200 jenis pisang terdapat di Indonesia yang memberikan peluang untuk pemanfaatan dan

komersialisasi pisang sesuai kebutuhan konsumen (Departemen Pertanian: 2005) dalam (Outlook Komoditi Pisang, 2014: 1).

Produksi pisang Indonesia cukup besar. Berdasarkan Angka Tetap (ATAP) tahun 2013 produksi pisang mencapai 6,28 juta ton. Untuk wilayah Asia, Indonesia termasuk penghasil pisang terbesar karena 50% produksi pisang Asia dihasilkan oleh Indonesia. Hampir seluruh wilayah Indonesia merupakan daerah penghasil pisang karena didukung oleh iklim yang sesuai. Pengembangan dan persebaran pisang dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain iklim, media tanam dan ketinggian tempat. Namun demikian 90% produksi pisang masih digunakan untuk konsumsi dalam negeri, sedangkan untuk ekspor hanya 10% (Suhartanto *et al.*, 2008) dalam (Outlook Komoditi Pisang, 2014: 1).

Meningkatnya jumlah penduduk dan kesadaran masyarakat untuk mengkonsumsi buah-buahan diharapkan dapat meningkatkan konsumsi pisang secara nasional. Untuk mengantisipasi peningkatan permintaan akan pisang, perlu dilakukan pengembangan pisang berskala kebun rakyat dan skala besar. Produksi yang dihasilkan bukan saja untuk memenuhi permintaan pisang segar, tetapi juga untuk meningkatkan nilai tambah dengan produk olahan pisang. Meskipun pisang mempunyai prospek permintaan yang baik, tetapi Pusat Kajian Buah Tropika LPPM Institut Pertanian Bogor (2004) menemukan beberapa permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan pisang, yaitu:

- a. Pisang komersial yang ada umumnya rentan terhadap serangan hama dan penyakit, produktivitasnya rendah dengan kualitas beragam, dan daya simpan (*shelf life*) pendek.
- b. Pemuliaan memerlukan waktu yang lama karena keterbatasan ketersediaan material genetik dan keragaman genotype pisang.
- c. Kurangnya ketersediaan bibit bermutu dan teknik budidaya tepat belum dilaksanakan dengan baik.

Tanaman pisang merupakan salah satu subsektor hortikultura yang tersebar di berbagai kabupaten di propinsi Sumatera Barat. Pisang merupakan tanaman yang mudah tumbuh dengan baik. Menurut data yang diperoleh, produksi buah pisang di

Sumatera Barat pada tahun 2014 yaitu sebesar 138.912 ton (BPS Sumbar: 2014). Pisang merupakan komoditas buah yang sangat potensial dikembangkan untuk menunjang ketahanan pangan. Sejak jaman dahulu, tanaman pisang banyak dikenal dan dibudidayakan oleh masyarakat. Tanaman pisang merupakan tanaman multiguna, dimana: buah dapat digunakan sebagai bahan makanan, daun pisang dapat digunakan sebagai pembungkus makanan, bonggol atau batang pisang dapat digunakan untuk pakan ternak, jantung pisang dapat dimanfaatkan untuk sayur.

Anonim (2010) dalam Aji (2012: 5) produk agroindustri yang memiliki daya tarik akan bahan bakunya, proses produksinya, bentuk produknya dan permintaannya adalah agroindustri dengan bahan baku pisang. Ketersediaan tanaman pisang di Indonesia membuka peluang usaha yang cukup besar bagi masyarakat Indonesia. Pisang dengan mudah tumbuh dengan subur di sebagian besar wilayah. Berbagai jenis pisang tumbuh dan menjadi tanaman yang cukup mudah ditemui. Namun sayangnya pisang belum dianggap sebagai sumber usaha yang baik. Masyarakat Indonesia masih menganggap pisang hanya sebagai buah saja, tidak memberikan nilai tambah yang tinggi. Olahan pisang masih sebatas olahan yang tradisional dan digunakan untuk pemenuhan kebutuhan sendiri.

Keberadaan agroindustri dapat mempengaruhi penampilan agribisnis terutama pada aspek pemasaran. Sehingga diperlukannya upaya memilih dan mengembangkan beberapa komoditi tertentu yang dikembangkan atas prinsip keunggulan komprehensif di wilayah-wilayah tertentu (d disesuaikan dengan potensi pengembangan), dilengkapi dengan industri pengolahan dan penanganan pemasaran secara terpadu (Soekartawi, 2010: 31). Sebagai motor penggerak pembangunan pertanian, agribisnis (dan agroindustri) diharapkan akan dapat memainkan peranan penting dalam kegiatan pembangunan daerah, baik dalam sasaran pemerataan pembangunan, pertumbuhan ekonomi maupun stabilitas nasional. Mengingat jenis industri pertanian yang dapat dikembangkan di pedesaan sangat banyak, maka perlu diprioritaskan pertumbuhan agroindustri yang mampu menangkap efek ganda yang tinggi baik bagi yang tinggi baik bagi kepentingan pembangunan nasional, pembangunan pedesaan khususnya maupun bagi perekonomian daerah pada

umumnya. Oleh karena itu pembangunan pertanian yang dikaitkan dengan pengembangan industri pertanian perlu diarahkan ke wilayah pedesaan (Soekartawi, 2001: 2).

Kecamatan Sikakap Kabupaten Kepulauan Mentawai merupakan salah satu kawasan pedesaan yang memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan agribisnis pisang terutama aspek pemasaran dan agroindustri. Kecamatan ini menjadi penghasil terbesar tanaman pisang dibanding sembilan kecamatan lainnya yang berada di Kabupaten Kepulauan Mentawai (BPS, 2014: 45).

B. Rumusan Masalah

Peluang otonomi daerah harus direspon secara bijak dan terarah oleh pemerintah daerah, terutama dalam pemanfaatan potensi sumber daya alam secara optimal untuk kesejahteraan masyarakat. Sebagian besar penduduk Kabupaten Kepulauan Mentawai memiliki mata pencaharian yang berasal dari sektor pertanian. Agroindustri adalah kegiatan yang termasuk kedalam salah satu subsistem agribisnis yang belum banyak dikembangkan hingga saat ini, khususnya di wilayah pedesaan. RPJM (2004) dalam Supriyati *et al.* (2006: 94) menyatakan sampai saat ini, sebagian besar kegiatan ekonomi di pedesaan masih mengandalkan produksi komoditas primer sehingga nilai tambah yang dihasilkan nya kecil.

Dengan melihat uraian di atas, maka bagaimana cara kita agar dapat mengubah paradigma penduduk mengenai olahan pisang yang biasanya hanya untuk konsumsi harian menjadi produk olahan yang dapat meningkatkan pendapatan. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa kegiatan agroindustri ini salah satunya bertujuan untuk meningkatkan nilai tambah dari suatu produk pertanian. Sehingga prospek pengembangan kegiatan agroindustri cukup menjanjikan apabila pelaku usaha bisnis agroindustri mampu melaksanakannya dengan baik.

Pembangunan pertanian dengan pendekatan agroindustri merupakan pilihan alternatif yang harus dikembangkan. Upaya untuk mendukung pembangunan pertanian tersebut adalah dengan pengembangan agroindustri komoditas unggulan. Permasalahan selanjutnya apakah dengan menerapkan sistem *on farm* yaitu mendorong petani untuk melakukan penanaman pisang sudah dapat mencapai tujuan

yang diharapkan atau memberikan nilai tambah pada komoditas yang dikembangkan dengan cara mengembangkan sektor agroindustri (*off farm*).

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Kepulauan Mentawai tahun 2015, Kecamatan Sikakap merupakan daerah penghasil pisang terbesar di Kabupaten Kepulauan Mentawai (Lampiran 1). Namun demikian, masih banyak masyarakat yang belum tahu akan potensi pengembangan agroindustri pisang tersebut. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor penghambat usaha. Lokasi kabupaten yang berbentuk kepulauan menyebabkan sulitnya masyarakat untuk mencapai daerah atau kecamatan lainnya, ditambah lagi sarana transportasi laut antar pulau tidak tersedia setiap harinya sehingga masyarakat harus menunggu jadwal kedatangan kapal untuk memasarkan hasil pertaniannya. Selain itu biaya transportasi yang tergolong mahal, menyebabkan petani malas untuk memasarkan hasil produksi pisang dalam bentuk produk olahan. Sebagian besar petani pisang menjual hasil panennya hanya sampai pelabuhan kapal di Sikakap. Dari Kecamatan Sikakap hasil panen dibawa langsung ke Padang dibawah tanggung jawab pedagang pengumpul yang datang langsung dari Padang. Secara otomatis petani harus menerima konsekuensi harga yang telah ditentukan oleh pedagang pengumpul. Faktor penghambat usaha lainnya yaitu, sulitnya akses keuangan atau permodalan sehingga belum ada petani pisang yang mengolah langsung hasil panennya kedalam bentuk produk olahan, serta belum adanya pelatihan dalam upaya peningkatan kapasitas SDM tentang pengolahan hasil produksi pertanian, untuk komoditi pisang khususnya. Berdasarkan uraian permasalahan yang telah dituliskan, maka dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana prospek pengembangan agroindustri pisang di Kecamatan Sikakap Kabupaten Kepulauan Mentawai?
2. Apa alternatif yang paling tepat digunakan dalam pengembangan agroindustri pisang di Kecamatan Sikakap Kabupaten Kepulauan Mentawai?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah diuraikan di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan bagaimana prospek pengembangan agroindustri pisang di Kecamatan Sikakap Kabupaten Kepulauan Mentawai
2. Menentukan alternatif yang paling tepat dalam pengembangan agroindustri pisang di Kecamatan Sikakap Kabupaten Kepulauan Mentawai

D. Manfaat Penelitian

1. Pemerintah : dapat bermanfaat dalam perencanaan kebijakan pengembangan agribisnis buah-buahan (pisang) maupun produk olahan buah pisang
2. Pengusaha (investor) : mempunyai gambaran peluang mengenai pasar pisang dan produk olahannya sehingga mau menanamkan modal untuk berinvestasi.
3. Petani dan Pelaku agroindustri: dapat meningkatkan pendapatan petani pisang maupun pelaku agroindustri pisang
4. Perguruan tinggi : sebagai referensi tambahan atau perbandingan bagi penelitian-penelitian selanjutnya
5. Penulis : menambah wawasan dan pengalaman dalam mengkaji dan memberi alternatif dalam pemecahan masalah.

